

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah melalui uraian pada bab sebelumnya, sampailah kita pada bagian simpulan. Simpulan ini akan menjawab dua pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu bagaimana struktur masing-masing novel *Nyai Dasima* karya G. Francis dan S.M. Ardan? Pertanyaan kedua, bagaimana perspektif kedua pengarang dimunculkan dalam novel *Nyai Dasima*?

Secara struktur, kedua novel menampilkan struktur yang sederhana. Dari segi tema, keduanya memiliki kesamaan yaitu bercerita tentang tragedi seorang nyai yang bernama Dasima. Perbedaannya terletak pada novel karya Francis yang lebih menitikberatkan pada tema orang pribumi yang haus harta dan perbedaan agama. Sementara novel karya Ardan lebih menitikberatkan pada seorang nyai yang ingin kembali ke tengah bangsanya karena menjadi seorang nyai membuatnya tidak nyaman karena terus dihina oleh kaum kulit putih.

Dalam segi alur dan pengaluran, keduanya memiliki perbedaan dimana dalam novel karya Francis hanya memiliki 3 sekuen ingatan dan tidak memiliki sekuen bayangan. Sementara dalam novel karya Ardan ditemukan 12 sekuen ingatan dan 2 sekuen bayangan.

Dalam segi latar khususnya latar tempat, keduanya memiliki perbedaan. Novel karya Francis menampilkan latar Tana Tjoeroek, Gambir, rumah Toean W (gedong), rumah Samioen, rumah Hadji Salihoen di Petjenongan, kebun

Mak Moesanip, penjara, Pedjambon, Kampoeng Kwitang, Kampoeng Ketapang, dan hutan. Sementara novel karya Ardan menampilkan latar Kampung Kwitang, daerah Pedjambon, gedong (rumah Nyai Dasima dan Tuan Edward Williams), rumah Samiun, rumah Mak Buyung, Kampung Ketapang, jembatan, dan pinggir kali.

Dalam segi kehadiran pencerita, keduanya menggunakan pencerita ekstern karena penulis tidak menemukan kosakata “aku” atau “saya” dalam kedua novel tersebut. Dalam segi tipe penceritaan, keduanya memiliki perbedaan. Novel karya Francis memiliki porsi yang seimbang dalam menyajikan wicara yang dialihkan, wicara yang dinarasikan, dan wicara yang dilaporkan. Sementara novel karya Ardan lebih menonjolkan wicara yang dilaporkan. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya dialog yang dimunculkan dalam novel tersebut.

Dalam segi tokoh, keduanya memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Novel karya Francis menampilkan tokoh-tokoh pribumi sebagai tokoh antagonis yang haus harta, irasional, berpikiran sempit, penghasut serta pembuat onar dan tokoh asing sebagai tokoh protagonis. Sementara novel karya Ardan menampilkan tokoh-tokoh pribumi sebagai tokoh-tokoh yang masih mempercayai guna-guna dan terkena penyakit masyarakat seperti main judi dan aksi-aksi premanisme. Selain itu, Ardan menampilkan tokoh asing sebagai tokoh antagonis yang memanfaatkan kaum pribumi sebagai alat untuk menyelesaikan masalahnya. Hal itu tergambar jelas pada tokoh Tuan Edward (tokoh asing) yang menyuruh Bang Puase (tokoh preman bangsa pribumi) untuk membalas dendam pada Nyai Dasima.

Perspektif masing-masing pengarang dalam novel *Nyai Dasima* dimunculkan melalui segi penokohnya. Tokoh Njai Dasima, Samioen, Hajati, Hadji Salihoen, Embok Saleha, Ma Boejoeng, Toean W atau Tuan Edward, dan Bang Poasa adalah tokoh-tokoh ciptaan Francis yang karakterisasinya ditolak oleh Ardan. Ardan menolak karakterisasi yang digagas oleh Francis karena karakterisasi atau penokohan Francis tersebut dinilai anti-muslim, anti-pribumi, dan merendahkan citra bangsa Indonesia.

Dapat disimpulkan kedua pengarang, baik Francis yang berkebangsaan Inggris dan Ardan yang berkebangsaan Indonesia memasukkan ideologi dan perspektif mereka ke dalam karya masing-masing. Perspektif atau ideologi dapat dimunculkan melalui berbagai macam cara, termasuk dengan membuat karakterisasi tokoh-tokoh seperti yang dilakukan oleh Francis dan Ardan dalam masing-masing karyanya.

5.2 Saran

Setelah dilakukan analisis terhadap kedua novel *Nyai Dasima* karya Francis dan Ardan disimpulkan bahwa pengarang dapat memasukkan ideologi dan perspektif mereka ke dalam karya masing-masing dan memunculkannya melalui karakterisasi tokoh-tokohnya. Penelitian ini hanya menggunakan teori intertekstual dan sosiologi pengarang. Masih banyak kemungkinan-kemungkinan lain jika kedua novel tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan lain, misalnya pendekatan sosiologi sastra yang digunakan untuk mengetahui kondisi sosial budaya masyarakat Betawi pada tahun 1813. Penelitian dengan objek novel

Nyai Dasima juga sangat memungkinkan bagi peneliti lain untuk meneliti kedudukan *Nyai Dasima* dalam masyarakat Betawi. Selain itu, *Nyai Dasima* dapat diteliti oleh siapa saja yang memiliki ketertarikan pada folklor karena ada sebagian masyarakat yang menganggap keberadaan *Nyai Dasima* nyata seperti cerita *Si Kabayan* dan cerita-cerita rakyat lainnya. Untuk itu penulis memberi kesempatan pada siapa saja untuk melengkapi penelitian-penelitian selanjutnya.

